

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembiasaan Shalat Berjamaah

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pendidikan formal dan non formal merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, dalam prosesnya memerlukan cara yang efektif dan menyenangkan. Ada beberapa prinsip dan metode di dalam pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran harus disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggemirakan, memotivasi dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode atau cara pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan.

Menurut Burghardt mengatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan *stimulus* berulang-ulang.¹ Sedangkan menurut pavlov untuk menimbulkan reaksi yang diinginkan disebut respon, maka perlu adanya *stimulus* yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan.²

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 121

² Tatan Zenal Mutakin, dkk, "Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Dasar", Jurnal: Edutech, Vol,1, No.3, 2014, hal. 8

Dari pengertian pembiasaan di atas dapat terlihat adanya kesamaan pandangan meskipun sumbernya berbeda. Tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus yang bersifat monoton akan berubah menjadi kebiasaan. Seorang yang menyadari kebiasaan-kebiasaan akan mulai menyempurnakan dengan kebiasaan yang efektif untuk melakukan suatu hal yang lebih baik.

Kebiasaan juga memiliki tarikan gerakan yang besar, apabila tarikan gerakan tersebut ke arah yang negatif maka akan muncul tendensi seperti suka mengagguhkan, tidak sabar, suka mencela atau mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, apabila kita bisa mengarahkan kesuatu hal efektif maka dapat menggunakan tarikan gerakan kebiasaan untuk menciptakan kekohesifan dan keteraturan secara efektif.³

Abdullah bin Mas'ud berpesan kepada kaum Ayah dan Ibu beliau mengatakan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Thabrani yaitu: peliharalah shalat anak-anak kalian dan biasakan mereka berbuat kebaikan karena sesungguhnya kebaikan itu adalah kebiasaan.⁴

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukannya secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu

³ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 145

⁴ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Jawa Tengah: Pustaka Arafah, 2013), hal. 180

merupakan hal yang sangat penting karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁵

Jadi, membiasakan shalat pada anak itu baik, terlebih shalat berjamaah, karena bisa menumbuhkan kepribadian yang baik pada setiap aspek, mulai dari aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan. Ciri-ciri dari metode pembiasaan adalah tindakan yang berupa pengulangan sesuatu yang sama. Seperti halnya, peserta didik yang belajar bahasa Indonesia yang tepat secara berulang-ulang untuk menghindari kecenderungan penggunaan kata yang kurang benar, maka pada akhirnya peserta didik tersebut akan terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan tepat.

b. Macam-macam Pembiasaan

1) Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah merupakan pembiasaan yang di tekankan dalam ajaran agama Islam, seperti pembiasaan mengerjakan shalat berjamaah, membaca *basmalah* ketika hendak makan dan memakan dengan tangan kanan.

2) Pembiasaan Akhlak

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 166

Pembiasaan akhlak berupa mengormati yang lebih tua, berkata yang sopan, santun, bertingkah laku baik dan lain sebagainya.

3) Pembiasaan Ketauhidan

Pembiasaan ketauhidan berupa mencintai Allah Swt, mearasa di awasi-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta Iman kepada qhada dan qadar.⁶

c. Tahapan Pembiasaan

Terdapat dua tahapan dalam membentuk kebiasaan seseorang, yaitu;

- 1) *Mujahadah*, artinya kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan memobilisasi (menggerakkan) motivasi-motivasai iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniawian yang selalu berusaha dibangkitkan oleh setan.
- 2) Pengulangan, artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.⁷

Menurut psikologi umum, tahapan-tahapan dalam membentuk kebiasaan itu diantaranya yaitu ada tiga:

⁶ Supiana dan Rahmat Sugiharto, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", Jurnal: Educian, Vol.01, 2017, hal. 121

⁷ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, ter.Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal 351-353

- 1) Memfokuskan perhatian.
- 2) Mengulang-ulang dan praktik.
- 3) Menunaikan suatu perkejaan tanpa berpikir.

Beberapa tahapan tersebut perlu dialalui dalam menanamkan sebuah kebiasaan. Dimulai dengan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan yang hendak dijadikan kebiasaan, dilanjut dengan mengulang-ulang perbuatan yang sudah mulai dibiasakan tadi sampai terasa tanpa harus ada alarm untuk melakukan sudah tertanam sendiri dan secara reflek sudah mengakar dalam diri.⁸

Terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan melatih kebiasaan yang baik bagi peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, ngaji bersama, dll.
- 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan dengan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus, seperti melakukan antri, membuang sampah pada tempatnya, dll.
- 3) Kegiatan dengan teladan, yaitu pembiasaan salam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, datang tepat waktu, dll.⁹

⁸ Supiana dan Rahmat Sugiharto, hal 371

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (konsep dan implementasi)*, (Bandung: ALFABETA, 2012) hal 95

d. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar santri/peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif diatas adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius, tradisional ataupun kultural.¹⁰

2. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa artinya do'a.¹¹ Sedangkan shalat menurut syara' merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹² Shalat dalam makna aplikatif dan empirik adalah suatu aktivitas keutuhan yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap, dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan di akhiri dengan salam.

Ahli hakikat mendefinisikan shalat sebagai harapan jiwa kepada Allah yang menimbulkan rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di jalan jiwa rasa keagungan kbesaran-Nya,

¹⁰ Supiana dan Rahmat Sugiharta, hal 101

¹¹ Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Faedhu & Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2009) hal 78

¹² Abdul Qadir ar-Rahbawi, penerjemah Zeid Husein Al-Hamid dan M. Hasanudi, *Salat Empat Mazhab*, (Jakarta: Litera Antar Nusa Halim Jaya, 2002) hal 169

kesempurnaan dan kekuasaan-Nya, kesempurnaan dan kekuasaan-Nya. Sedangkan ahli makrifah memaknai shalat sebagai berharap kepada Allah dengan sepenuh-penuhnya jiwa dan khusyuk di hadapan-Nya, ikhlas bagi-Nya serta menghadirkan-Nya dalam hati dengan berdzikir, berdoa, dan memuji.¹³

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan sikap berharap hati (jiwa) kepada Allah menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaan-Nya dengan khusyuk dan ikhlas didalam seluruh ucapan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Berjamaah atau sering disebut jamaah berasal dari kata *al-jam'u* yakni mengumpulkan sesuatu yang berserakan dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan sebagiannya kepada sebagian yang lain.¹⁴ Jadi, shalat berjamaah adalah apabila ada dua orang atau lebih bersama-sama mengerjakan shalat diwaktu dan di tempat yang sama serta salah seseorang diantara mereka mengikuti yang lain. Orang yang diikuti dinamakan imam, sedangkan orang yang mengikuti dibelakang imam dinamakan makmum. Dan orang yang melaksanakan shalat berjamaah mendapatkan pahala yang

¹³ Nur Islam, *Sukses Berinvestasi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), hal 20

¹⁴ Shalib bin Ghanimas-Sadlan, *Shalat Jamaah*, (Jakarta: Darul Haq, 2005) hal 11

berlipat dari pada orang yang melaksanakan shalat sendirian.

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendiri sebanyak 27 derajat.* (HR. Bukhori dan Muslim)¹⁵

Makna hadits di atas adalah shalat yang dikerjakan secara berjamaah akan mendapatkan pahala sebanyak 27 derajat, sedangkan shalat yang dikerjakan sendirian lebih sedikit pahalanya. Maka dari itu, janganlah kita melwatkan shalat berjamaah, apalagi menunda-nunda mengerjakan shalat.

Adapun shalat yang bisa dilaksanakan dengan jamaah selain shalat lima waktu diantaranya sebagai berikut:

1) Shalat Jum'at

Shalat jum'at adalah shalat yang dilakukan di hari jum'at secara berjamaah setelah masuk waktu Dzuhur, dan dikerjakan dua rakaat setelah khutbah jum'at. Adapun hukum shalat jum'at adalah *fardhu 'ain* bagi laki-laki yang sudah baligh, beragama Islam, merdeka, dan tetap di dalam negeri. Sedangkan perempuan, anak-anak, hamba sahaya dan orang yang sedang dalam perjalanan tidak wajib melaksanakannya. Firman Allah tentang shalat jum'at:

¹⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2015) hal 107

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9)

Artinya: *hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* (QS. Al-Jumuah: 9)

Di dalam ayat di atas menjelaskan bahwa perintah untuk mengerjakan shalat Jum'at serta di perintahkan untuk meninggalkan jual beli dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat keduniawian.

2) Shalat Janazah

Shalat janazah merupakan shalat yang dikerjakan dengan 4 takbir. Setiap muslim yang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan wajib di shalati oleh muslim yang masih hidup. Sebagaimana Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ.....(185)

Artinya: *Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.....* (QS. Ali Imran: 185)

Berdasarkan dalil Al-Qur'an di atas, bahwa manusia diperintahkan untuk memperbanyak mengingat kematian dan bertaubat dari segala dosa, karena semua manusia akan merasakan kematian, apabila ada saudara sesama umat Islam meninggal, maka manusia yang masih hidup diperintahkan

untuk mengurus jenazahnya salah satunya adalah menshalatkan jenazahnya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَخْوَعِ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَى
بِجَنَازَةٍ قَالَ: صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ (رواه البخارى)

Artinya: *dari Salamah bin Al-Akwa, pada suatu saat kami duduk-duduk dekat Nabi Muhammad Saw, ketika itu dibawa seorang mayat, lalu beliau berkata kepada kami, shalatkanlah teman kamu.* (HR. Bukhori).¹⁶

3) Shalat Tahajud

Shalat tahajud adalah shalat sunah yang dikerjakan di sepertiga malam atau malam hari setelah tertidur dan sedikit rakaatnya ialah 2 rakaat. Keutamaan shalat tahajud dilandasi dalam Al-Qur'an dan hadis.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ ۗ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (79)

Artinya: *Dan pada sebahagian malam hari tahjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.* (QS. Al-Isra: 79)

Sedangkan di dalam hadist di katakan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ لَمَّا سَنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ
بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ؟ قَالَ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ (رواه مسلم وغيره)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, tatkala Nabi Muhammad Saw ditanya orang, apakah shalat yang lebih utama selain dari shalat wajib lima waktu? Jawab beliau shalat pada waktu tengah malam.* (HR. Muslim dan Linnya)¹⁷

¹⁶ *Ibid*, hal 171

¹⁷ *Ibid*, hal 148

Berdasarkan al-qur'an dan hadist di atas bahwa mengerjakan shalat di tengah malam atau shalat tahajud merupakan suatu ibadah sunah yang di cintai oleh Allah dan Nabi Muhammad Saw, bahkan bagi orang yang istiqomah mengerjakan shalat tahajud oleh Allah akan di angkat derajatnya dan di tempatkan di taman-taman surga Nya.

4) Shalat Taraweh

Diantara shalat lima waktu yang di sunahkan untuk dilakukan secara berjamaah adalah shalat taraweh di bulan ramadhan. Adapun hukum shalat taraweh ialah sunah *muakkad* dan waktunya setelah shalat isya. Selama hidup Rasulullah Saw tiga kali melaksanakan shalat taraweh di masjid bersama-sama dengan orang banyak, yaitu pada malam 23, 25 dan 27 ramadhan. Setelah itu beliau tidak mengerjakan shalat taraweh berjamaah lagi karena khawatir shalat tersebut dijadikan wajib di kemudian hari. Jumlah rakaat yang beliau kerjakan bersama-sama dengan berjamaah, berdasarkan hadist adalah:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً (اخرج البخارى وغيره)

Artinya: *Dari Aisyah, ia berkata yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw baik dalam bulan ramadhan ataupun lainnya, tidak lebih dari sebelas rakaat. (HR. Bukhori dan Lainnya)*

Berdasarkan hadist di atas bahwa Nabi Muhammad Saw mengerjakan shalat malam, baik di bulan ramadhan atau di luar bulan ramadhan tidak lebih dari 11 rakaat. Namun ada sebuah riwayat lain yang mengatakan bahwa di masa Khalifah Umar bin Khattab beliau mengumpulkan orang banyak, kemudian shalat bersama mereka 20 rakaat, kemudian pada masa Umar bin Abdul Aziz taraweh di jadikan 36 rakaat.¹⁸ Jadi, rakaat shalat taraweh itu bermacam-macam dilakukan oleh umat Islam sejak masa Rasulullah Saw sampai masa sahabat. Adapun ketentuan rakaat dan bacaan shalat taraweh tidak mendapat keterangan yang pasti dari syara' melainkan terserah kepada keyakinan kita masing-masing.

¹⁸ *Ibid*, hal 151

5) Shalat Hari Raya

Shalat idul fitri adalah shalat yang dikerjakan pada tanggal 1 syawal, setelah melaksanakan puasa 1 bulan penuh di bulan ramadhan. Sedangkan shalat idul adha adalah shalat yang mana dikerjakan pada tanggal 10 Dzulhijjah yang bertepatan dengan ibadah haji. Shalat hari raya idul fitri dan idul adha dikerjakan pada pagi hari dan banyak rakaatnya 2 rakaat, dengan ketentuan di rakaat pertama takbir sebanyak 7 kali dan di rakaat kedua takbir sebanyak 5 kali. Kemudian setelah melaksanakan shalat diteruskan dengan dua khutbah.

Hukum shalat hari raya adalah sunnah *muakkadah*, namun semua orang dianjurkan untuk berkumpul dan shalat pada hari raya, baik yang menetap maupun orang dalam perjalanan, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan bagi perempuan yang berhalangan karena haid pun disuruh pergi berkumpul untuk mendengarkan dua khattab, tetapi tidak dibolehkan untuk shalat. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرَجَ فِي
الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَائِقِ وَالْحَيْضِ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَرِلُنَّ
الصَّلَاةَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Ummi Attiyah, ia berkata bahwa Rasulallah Saw telah menyuruh kami keluar pada hari raya fitri dan hari raya haji, supaya kami membawa gadis-gadis, perempuan yang sedang haid, dan hamba perempuan ke tempat shalat hari raya. Adapun perempuan yang*

haid, mereka tidak mengerjakan shalat hari raya (HR. Bukhori dan Muslim)¹⁹

b. Sejarah Disyariatkan nya Shalat Berjamaah

Shalat wajib lima waktu disyariatkan berjamaah di Makkah setelah syariat kewajiban shalat itu sendiri. Akan tetapi belum ditekankan, bahkan dahulu disyariatkan bukan wajib. Lalu setelah Allah Swt mewajibkan shalat lima waktu pada malam Isra Mi'raj, maka Allah mengutus malaikat Jibril pada pagi harinya untuk mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw tentang waktu dan tata cara menunaikannya. Malaikat Jibril shalat mengimami Nabi Muhammad Saw di Baitullah dua kali. Dia shalat dzuhur pada pertama kalinya ketika matahari tergelincir.²⁰

Kemudian setelah itu, di sebagian waktu Nabi Muhammad Saw menunaikan shalat berjamaah bersama sebagian sahabat-sahabatnya, dan di kebanyakan waktu, beliau shalat tidak bersama mereka. Nabi Muhammad Saw juga pernah shalat bersama Ali bin Abi Thalib di Darul Arqam, dan bersama Ummul Mukminin Khadijah. Yang demikian itu beliau lakukan setelah malaikat Jibril shalat mengimami Nabi Muhammad Saw. Ketika itu shalat berjamaah belum diwajibkan secara tegas. Shalat berjamaah baru mulai diwajibkan di Madinah. Dan setelah itu ia menjadi salah satu syi'ar Islam yang nyata.

¹⁹ *Ibid*, hal 134

²⁰ *Ibid*, hal 26

Demikian pula adzan disyariatkan untuk shalat lima waktu yaitu dengan suara seseorang yang menyeru kepada shalat, bukan dengan bendera, api lonceng, maupun terompet. Akan tetapi dengan suara jelas seorang manusia yang bergema di seluruh penjuru. Sehingga itu membedakan kaum muslimin dengan fenomena tersendiri yang sesuai dengan petunjuk syariat yang lainnya untuk melepaskan pemeluk agama Islam agar tidak bertaklid kepada kaum agama lainnya baik dalam hal pakaian, perangai maupun tampilan, bahkan dalam semua corak kehidupan mereka.

Maka, bagi setiap muslim yang mendengar panggilan shalat, hendaklah dia memenuhi panggilan tersebut kapan saja, baik di waktu malam maupun siang. Dia harus memenuhi panggilan penyeru Allah meskipun ada udzur yang menghalanginya selama ia bukan merupakan udzur semisalnya.

Tidak samar lagi bagi kita bahwasannya shalat wajib lima waktu itu telah *tsabit* kefardhuannya dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma:

1) Al-Qur'an diantaranya adalah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (5)

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan*

menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)

2) As-Sunnah

As-Sunnah atau hadist banyak yang menjelaskan tentang shalat wajib, di antaranya hadits yang dari Abdullah bin Umar bin Khattab, dia berkata, saya pernah mendengar Rasulullah bersabda yang artinya adalah: Islam dibangun di atas lima perkara, bersaksi bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji, dan berpuasa ramadhan. (HR. Bukhari dan Muslim).

3) Ijma

Maka Ibnu Al-Hubairah telah mengatakan di dalam *al-ifshah*, kaum muslimin bersepakat bahwasannya shalat merupakan salah satu rukun Islam, dan bahwa ia adalah shalat lima kali yang wajib dikerjakan selama sehari semalam.²¹

c. Perintah Melaksanakan Shalat Berjamaah

Tatkala shalat secara umum memiliki kedudukan sangat agung, dan shalat berjamaah secara khusus memiliki kedudukan sangat tinggi dan manfaat sangat banyak, maka Islam mengingkari dengan keras kepada orang yang melalaikannya.²²

Shalat merupakan salah satu kewajiban yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Kewajiban melaksanakan shalat

²¹ *Ibid*, hal 14

²² *Ibid*, hal 26

ketika Nabi Muhammad SAW Isra dan Mi'raj melalui perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang dilanjutkan dengan perjalanan ke Sidratul Muntaha. Allah berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (1)

Artinya: *Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Isra : 1)*²³

Shalat diperintahkan Allah melalui Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw dengan melakukan perjalanan hanya dalam satu malam. Pada mulanya shalat diwajibkan 50 kali, kemudian menjadi 5 kali dalam 24 jam, yakni zuhur, ashar, maghrib, isya dan shubuh.

Perintah melaksanakan shalat bukan hanya untuk laki-laki saja. Akan tetapi, kepada perempuan, orang tua dan muda. Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71)

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan*

²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1–Juz 30, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2011), hal 495.

*Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah : 71)*²⁴

Nabi Muhammad memerintahkan kepada para sahabatnya dengan cara yang tegas dengan membakar rumah bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Karena didalam shalat berjamaah terdapat nilai-nilai pendidikan yang mampu mendidik seseorang yang melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Diantaranya adalah untuk menjaga ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama umat Islam.

d. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Shalat wajib lima waktu disyariatkan berjamaah di Makkah setelah syariat kewajiban shalat itu sendiri. Akan tetapi belum ditekankan. Setelah Allah mewajibkan shalat lima waktu pada malam Isra Mi'raj, Allah mengutus Jibril pada pagi harinya untuk mengajarkan Nabi tentang waktu dan tata cara menunaikannya. Jibril mengimami Nabi di baitullah dua kali. Dia shalat zhuhur pada pertama kalinya ketika matahari tergelincir. Shalat berjamaah baru mulai diwajibkan di Madinah.²⁵ Hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at ada beberapa pendapat, sebagaimana berikut:

- 1) Menurut Imam Syafi'i berpendapat bahwa shalat berjamaah hukum nya *fardhu kifayah*. Makna *fardhu kifayah* adalah

²⁴ *Ibid*, hal 345

²⁵ Shalib bin Ghanimas-Sadlan, *Shalat Jamaah*, (Jakarta: Darul Haq, 2005) hal 27

apabila telah didirikan oleh sekelompok orang yang mencukupi, maka dosa atas orang-orang yang tidak menunaikannya gugur. Namun, apabila tidak ada seorang pun yang mendirikan, atau didirikan oleh sekelompok orang yang belum mencukupi, maka semuanya akan mendapatkan dosa. Demikian itulah karena shalat jamaah merupakan salah satu syi'ar Islam.

- 2) Menurut madzhab Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa shalat jamaah hukumnya *sunnah mu'akkadah*.
- 3) Menurut Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa shalat jamaah hukumnya *fardhu 'ain*.

Berdasarkan kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah hukum shalat berjamaah, maka seperti yang telah disebutkan diatas, maka bagi laki-laki shalat lima waktu secara berjamaah di masjid lebih baik dari pada di rumah, kecuali shalat sunnah, maka lebih baik di rumah. Sedangkan shalat di rumah lebih baik karena hal tersebut lebih aman bagi mereka.

e. Syarat Wajib Shalat Berjamaah

1) Laki-laki

Shalat berjamaah tidak diwajibkan bagi perempuan dan hukumnya sunnah bagi perempuan. Shalat jamaah juga tidak diwajibkan atas anak-anak kecil yang belum baligh dan tidak diwajibkan bagi laki-laki yang memiliki udzur syar'i.

2) Merdeka

Seorang hamba sahaya tidak diwajibkan berjamaah karena sibuk mengurus tuannya, sehingga kewajiban shalat berjamaah menyusahkan.

3) Tidak ada udzur

Tidak ada udzur maksudnya adalah yang menghalanginya untuk melakukan shalat berjamaah, atau seseorang akan merasa sulit melakukannya disebabkan ada udzur yang membolehkannya meninggalkan shalat berjamaah

4) Shalat yang dilakukan adalah wajib

Manusia yang hendak menunaikan shalat sunnah, maka tidak diwajibkan berjamaah. Demikian juga shalat nadzar, shalat gerhana, mengqadha shalat wajib, semua itu tidak diwajibkan berjamaah menurut pendapat yang mewajibkan untuk mengqadhanya dan kondisi yang mewajibkan hal itu.²⁶

f. Hal-hal yang menggugurkan Shalat Berjamaah

Shalat telah diwajibkan bagi umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada keringanan untuk melaksanakannya kecuali karena adanya udzur secara syar'i. Adapun yang mendapatkan keringanan untuk tidak menghadiri shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

1) Sakit

²⁶ *Ibid*, hal 54

Yang dimaksud dengan sakit disini adalah sakit yang menyulitkan menghadiri shalat jamaah, berbeda dengan sakit ringan seperti pusing kepala sedikit dan semisalnya, maka itu bukanlah udzur atau alasan. Jadi shalat berjamaah tidak wajib bagi orang yang sakit, tidak bisa berdiri atau lumpuh permanen, kaki dan tangannya putus bersilang, atau kakinya saja lumpuh sebelah, orang tua yang sudah lemah dan semisal mereka. Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda:

لَمَّا مَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ الصَّلَاةَ بِالنَّاسِ أَيَّامًا
كَثِيرَةً (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *tatkala Rasulullah Saw sakit, beliau tinggalkan shalat berjamaah beberapa hari* (HR. Bukhori dan Muslim)²⁷

2) Rasa Takut

Rasa takut yaitu dia takut ada mudarat yang menimpa dirinya, ketakutan terhadap hartanya, ketakutan terhadap kehormatannya atau ketakutan terhadap keluarganya.

3) Menahan Akhbatsan atau salah satunya

Akhbatsan maksudnya adalah adalah sesuatu yang keluar dari tubuh manusia, karena hal tersebut dapat menyebabkan dan menghalanginya dari kekhusyu'an dan kesempurnaan shalat.

4) Telah di Hidangkannya Makanan Untuknya

²⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2015) hal 117

Kalau seseorang meninggalkan shalat berjamaah karena ada udzur untuk menyantap makanan, jika hal tersebut bukan kebiasaan maka dia akan mendapatkan ganjaran pahala shalat berjamaah. Namun, jika dijadikan kebiasaan, maka semacam ini tidak dianggap udzur atau alasan sehingga dia tidak mendapatkan pahala shalat berjamaah.

- 5) Imam Memanjangkan shalat hingga memudaratkan orang yang ada di belakangnya
- 6) Tertidur
- 7) Seseorang yang telanjang tidak memiliki baju
- 8) Seseorang dalam keadaan bepergian
- 9) Sedang mengurus jenazah
- 10) Kegelisahan yang menghalanginya dari kekhusy'an dalam shalat.²⁸

g. Tujuan Shalat Berjamaah

Setiap syariat yang di perintahkan oleh Allah kepada hambanya terdapat suatu rahasia yang tersimpan. Melaksanakan perintah Allah pada hakikatnya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri, karena manusia yang membutuhkan Allah, bukan Allah yang membutuhkan manusia. Shalat memiliki manfaat yang sangat besar bagi jasmani dan rohani manusia. diantara tujuan shalat adalah sebagai berikut:

²⁸ Shalib bin Ghanimas-Sadlan, *Shalat Jamaah*, hal 232

1) Mencapai kemenangan dan keberuntungan

Allah swt telah menjanjikan kepada hambanya sekiranya patuh dalam memelihara shalat, maka Allah akan memasukan ke dalam surga. Ada beberapa yang harus dilakukan ketika ingin menjaga shalatnya. Pertama. Istiqomah, Istiqomah yang bertujuan untuk mengokohkan iman yang ada di dalam hati seorang muslim.

Seorang muslim yang menjaga shalatnya secara bagus maka Allah akan mengekalkan hambanya ke dalam surga. Sebagaimana Allah berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (34) أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ (35)

Artinya: *Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan. (QS. Al-Ma'arij: 34-35)*²⁹

Kedua. Khusyu. khusyu menurut Habsyi ash-Shiddieqy adalah mengekspresikan ketundukan pada Allah dengan hati dan jasmani yang tenang.

Kekhusyu'an orang dalam shalat terdapat ketenangan anggota tubuh mereka ketika melaksanakan shalat. Syarat kedua tersebut adalah ruhnya shalat. Setiap muslim yang selalu ingin menambah nilai-nilai ketaqwaan, ingin sekali mencapai derajat ketaqwaannya, untuk mencapai kekhusyu'an dalam shalatnya. Allah menegaskan di dalam firmannya:

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30, hal 1087

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ (2)

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. (QS.Al-Mu'minun: 1-2)*³⁰

2) Mencegah Perbuatan Keji dan Munkar

Shalat diwajibkan kepada umat Islam sebanyak lima kali dalam sehari. Waktu demi waktu umat Islam diajak untuk merenung tentang kehidupan. Selama satu hari untuk waktu yang singkat, telah lima kali hati umat Islam di ketuk. Jika seseorang benar-benar menegakkan shalat dengan khusyu, ikhlas, istiqomah, maka mustahil terbesit di dalam hatinya untuk melakukan perbuatan keji dan munkar. Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (45)

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45)*³¹

3) Mi'rajul Mu'min

Mi'rajul mu'min adalah shalat menjadi sarana umat Islam untuk merasakan bagaimana Rasulullah Saw diangkat hingga ke

³⁰ *Ibid*, hal 610

³¹ *Ibid*, hal 730

langit untuk mendapatkan perintah dari Allah Swt. Perintah tersebut adalah shalat lima waktu. Ketika shalat menjadi sarana untuk dapat merasakan mi'raj, maka seseorang muslim dituntut untuk khusyu, karena pada saat itu yang ada dihadapannya adalah sang Khalik yakni Allah Swt.

4) Mohon Pertolongan

Shalat merupakan waktu yang mustajab, maka Allah memerintahkan hamba-Nya agar berdo'a di saat shalat. Shalat secara bahasa berarti do'a, maka tidak berlebihan jika di dalam shalat seluruh waktu dari takbir hingga salam kita gunakan untuk mengadu dan memohon agar keinginan agar keinginan kita terkabulkan. Allah berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45)

Artinya: *Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu (QS. Al- Baqarah: 45)*³²

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin sangat penting bagi peserta didik, karena itu harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi

³² Yusni A. Ghazali, *Shalat 5 Waktu Bersama Nabi*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007),

kebiasaan santri. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi.³³

Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat. Tujuannya adalah agar anak dapat secara kreatif dan dinamis dalam mengembangkan hidupnya di kemudian hari.

Menurut Fatimah bahwa disiplin merupakan aspek dari proses sosialisasi yang mengarahkan individu untuk memenuhi atau mentaati apa yang diharapkan lingkungannya baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk mentaati peraturan apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.³⁴

Dalam lingkungan keluarga kedisiplinan yang dimaksud adalah dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh keluarga dan keluargalah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadianya. Dalam lingkungan sekolah kedisiplinan yang dimaksud adalah dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat adalah peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat.

³³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 172

³⁴ Wirantasa, Universitas Indraprasta, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif: volume.7, nomor,1, 2017, hal 89

Menurut The Liang Gie disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Sedangkan menurut Good's mengatakan sebagai berikut.³⁵

- a) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri meskipun menghadapi rintangan.
- c) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan menyakitkan.

Menurut definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketertiban, ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan keteraturan. Disiplin merupakan sangat penting untuk diterapkan secara konsisten untuk menciptakan manusia yang baik di keluarga, sekolah, masyarakat serta bangsa dan Negara.

Adapun pengertian kedisiplinan siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan secara baik secara langsung

³⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, hal 172

maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.³⁶

2. Macam-Macam Kedisiplinan

a) Disiplin Waktu

Disiplin waktu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Waktu yang kita miliki hanya 24 jam dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak bisa kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka kesempatan dan peluang terbuang sia-sia karena waktu sangat berharga maka kita harus memaksimalkannya dengan baik.

b) Disiplin Ibadah

Melaksanakan ibadah harus dengan disiplin karena tanpa disiplin pelaksanaan ibadah akan kurang maksimal, seperti shalat, umat Islam diwajibkan melaksanakan dengan tepat waktu sehingga terwujudlah dari penerapan disiplin dalam beribadah.

c) Disiplin Belajar

Sikap dan perbuatan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah.

3. Fungsi Kedisiplinan

- a) Menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

³⁶ *Ibid*, hal 173

- b) Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya di pengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut member dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik.³⁷

³⁷ Saputra Aria Nanda, Universitas Pendidikan Indonesia, “*Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin*”, *Jurnal of Mechanical Engineering Education*: vol.1, no.2, 2014, hal 3

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan dalam menyelesaikannya. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu penulis cantumkan dalam bentuk tabel untuk lebih memudahkan pembaca, diantaranya adalah:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Siti Nindoru Rahmah, 2019, “Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Surya Buana Malang”.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah dimulai pagi hari dengan dhuha berjamaah, sebelum berjamaah dimulai ada kegiatan mengaji, asmaul husna bersama, cerita inspiratif pagi, lanjut berjamaah dan masuk kelas dilanjut pembelajaran pertama. Siangnya dengan dhuhur berjamaah, sebelumnya mengaji bersama dan qabliyah dan dilanjut berjamaah kemudian diakhiri ba'diyah. Sorenya ada ashar berjamaah sebelumnya ada mengaji lanjut qabliyah, jamaah lalu pulang. Khusus hari jum'at ada surat pilihan yang dibaca yaitu, yasiin, ar rahman, waqi'ah, al mulk. Untuk bagian adzan dan iqomah dilakukan bergilir sesuai urutan absen kelas. Untuk menertibkan jamaah maka dibutlah petugas ketertiban ibadah dan juga memakai sistem point. 2) dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat berjamaahnya dan juga serangkaian kegiatan yang menyertai baik sebelum dan sesudahnya, maka karakter yang	Persamaan: menjadikan shalat berjamaah sebagai bahan penelitian, sama-sama mendisiplinkan tentang waktu dan bagaimana pelaksanaannya. Perbedaan: tempat, cara pengambilan data, dan sasaran penelitian.

	<p>muncul yaitu: disiplin, toleransi, sabar, tertib, religious, jujur, mandiri, tanggungjawab, dan berani. 3) hambatan dan solusinya juga dilakukan madrasah untuk menertibkan shalat berjamaah dan juga dalam pembentukan karakter siswanya yaitu: a) terkait anak belum paham kewajiban, solusinya melalui pembelajaran fiqih, b) menertibkan siswi perempuan yang dalam amsa libur dengan dikumpulkan bersama di lantai atas, c) faktor teman, ada tim pengawas baik dari siswa maupun guru, d) terlambat datang, untuk itu diadakanlah progam mengaji bersama untuk menunggu lainnya, e) faktor lingkungan rumah, wali kelas kerjasama dengan orang tua.</p>	
<p>Muh. Fathur Rohman, “Pembiasaan Shalat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012”.</p>	<p>menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah sejak dini mampu membantu siswa untuk mengenal, dan mengamalkan shalat sejak dini, membantu proses pembelajaran shalat fiqih, dan mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya mempererat persaudaraan dengan melakukan shalat berjamaah. Hal ini dibuktikan dengan tertibnya para siswa melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.</p>	<p>Persamaan: sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan: subjek dan lokasi penelitian berbeda.</p>
<p>Dyah Nirma Ayu, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas IV Di MIN IV Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019”</p>	<p>menunjukkan bahwa 1) pembiasaan shalat berjamaah dengan kategori rendah sebanyak 17 siswa atau 20%, sedangkan skor sedang sebanyak 51 siswa atau 61%, dan skor tinggisebanyak 16 siswa atau 19%. Hasil ini menunjukkan pembiasaan shalat berjamaah siswa kelas IV di MIN IV Sukoharjo berada pada</p>	<p>Persamaan: sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan: subjek dan lokasi penelitian berbeda.</p>

	<p>kategori sedang. 2) perilaku sosial dengan kategori skor rendah sebanyak 6 siswa atau 7%, sedangkan skor sedang sebanyak 47 siswa atau 56%, dan skor tinggi sebanyak 31 siswa atau 37%. Hasil ini menunjukkan perilaku sosial siswa kelas IV di MIN IV Sukoharjo berada pada kategori sedang. 3) terdapat pengaruh positif yang signifikan pembiasaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial kelas IV di MIN IV Sukoharjo tahun 2018 ($t_{hitung} 2,948 > t_{tabel} 1,989$) dengan $N = 84$ dan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiasaan shalat berjamaah maka perilaku sosialnya semakin tinggi pula.</p>	
<p>Muhammad Habibi, 2019, "Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTS NU Kaliawi Bandar Lampung".</p>	<p>Hasil penelitian bahwa pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung sudah berjalan dengan lancar. Akan tetapi dalam pembinaannya bahwa para peserta didik harus diperintahkan atau dipaksa terlebih dahulu oleh para guru. Proses yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan adalah dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, pemahaman, perintah, larangan dan hukuman atau sanksi.</p>	<p>Persamaan: sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah, untuk meningkatkan kedisiplinan, dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan: subjek dan lokasi penelitian berbeda.</p>
<p>Wening Istiwadah, 2020, "Implementasi Kegiatan Shalat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo".</p>	<p>Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Jenangan Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) musyawarah bersama kepala sekolah dan guru lainnya untuk menetapkan kegiatan shalat berjamaah, menyusun kegiatan shalat berjamaah, menyepakati shalat dzuhur, dhuha, dan shalat jumat</p>	<p>Persamaan: sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah, sama-sama shalat lima waktu, untuk meningkatkan kedisiplinan, dan menggunakan penelitian kualitatif.</p>

	<p>dikerjakan dengan berjamaah, membuat jadwal imam dan jadwal khotib shalat jumat agar kegiatan shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. 2) kegiatan shalat dzuhur, shalat dhuha, shalat jumat dikerjakan dengan berjamaah. shalat dzuhur dibagi menjadi 2 sift, shalat dhuha dikerjakan bersama-sama pada hari jumat pagi, dan shalat jumat dikerjakan oleh siswa dan guru laki-laki, untuk perempuan berada di kelas membaca juz „amma didampingi oleh guru perempuan. yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah semua siswa dan semua guru di SMPN 1 Jenangan Ponorogo. Karena diharapkan guru memberikan contoh yang baik bagi siswanya dan terjalin keakraban antara siswa dengan siswa, guru dengan guru dan juga guru dengan siswa. 3) Siswa shalat berjamaah dzuhur, dhuha, dan jumat dengan tepat waktu, siswa mengantri ketika berwudhu, siswa berani ditunjuk menjadi muadzin, siswa membaca al-quran yang sudah disediakan di dalam masjid dan di kelas membaca juz „amma bersama-sama, siswa berjabat tangan dengan guru dan temannya setelah selesai shalat berjamaah, siswa mengakui ketika guru bertanya siapa yang tidak shalat shubuh.</p>	<p>Perbedaan: subjek dan lokasi penelitian berbeda.</p>
<p>Ahmad Yasin, 2019, “Shalat Berjamaah Dalam al-Qur’an (Studi kasus di Aspura IAIN Palopo)”.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Pemahaman penghuni Asrama Putra IAIN Palopo mengenai shalat berjamaah dalam al-Qur’an dapat dikatakan cukup baik, namun ada beberapa hal seperti, kurangnya referensi terhadap kitab-kitab yang berkaitan dengan shalat berjamaah. 2).</p>	<p>Persamaan: sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan: subjek dan lokasi penelitian berbeda.</p>

	<p>Penerapan shalat berjamaah di Asrama Putra Putra IAIN palopo sangat berhubungan dengan kesadaran individu dan sanksi-sanksi yang berlaku. 3). Penerapan shalat berjamaah di Era Millenial yang menjadi faktor terelisasinya shalat berjamaah adalah mengatur waktu dan menjadikan teknologi sebagai media yang mempermudah penerapan shalat berjamaah di Masjid.</p>	
--	---	--

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nindoru Rahmah, jurusan Pendidikan Agama Islma, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, “Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Surya Buana Malang”. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang shalat berjamaah, namun pada penelitian Siti Nindoru Rahmah lebih fokus untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, mendeskripsikan karakter yang terbentuk, dan untuk mengetahui hambatan dan solusi.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Fathur Rohman, “Pembiasaan Shalat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012”. Persamaan sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah dan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu; subjek dan lokasi penelitian berbeda. menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah sejak dini mampu membantu siswa untuk mengenal, dan mengamalkan shalat sejak dini, membantu proses pembelajaran shalat fiqih, dan mengajarkan kepada

siswa tentang pentingnya mempererat persaudaraan dengan melakukan shalat berjamaah. Hal ini dibuktikan dengan tertibnya para siswa melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dyah Nirma Ayu, “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas IV Di MIN IV Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019”. Persamaannya yaitu; sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah dan menggunakan penelitian kualitatif., sedangkan perbedaannya yaitu: subjek dan lokasi penelitian berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) pembiasaan shalat berjamaah dengan kategori rendah sebanyak 17 siswa atau 20%, sedangkan skor sedang sebanyak 51 siswa atau 61%, dan skor tinggi sebanyak 16 siswa atau 19%. Hasil ini menunjukkan pembiasaan shalat berjamaah siswa kelas IV di MIN IV Sukoharjo berada pada kategori sedang. 2) perilaku sosial dengan kategori skor rendah sebanyak 6 siswa atau 7%, sedangkan skor sedang sebanyak 47 siswa atau 56%, dan skor tinggi sebanyak 31 siswa atau 37%. Hasil ini menunjukkan perilaku sosial siswa kelas IV di MIN IV Sukoharjo berada pada kategori sedang. 3) terdapat pengaruh positif yang signifikan pembiasaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial kelas IV di MIN IV Sukoharjo tahun 2018 ($t_{hitung} 2,948 > t_{tabel} 1,989$) dengan $N = 84$ dan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiasaan shalat berjamaah maka perilaku sosialnya semakin tinggi pula.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Habibi, jurusan Pendidikan Agama Islma, UIN Raden Intan Lampung, 2019, “Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik di MTS NU Kaliawi Bandar Lampung”. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang shalat berjamaah dan menggunakan jening pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung sudah berjalan dengan lancar. Akan tetapi dalam pembinaannya bahwa para peserta didik harus diperintahkan atau dipaksa terlebih dahulu oleh para guru. Proses yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan adalah dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, pemahaman, perintah, larangan dan hukuman atau sanksi.
5. Skripsi yang ditulis oleh Wening Istiwadah, jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2020, “Implementasi Kegiatan Shalat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo”. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang shalat berjamaah dan menggunakan jening pendekatan kualitatif, namun penelitian Wening Istiwadah lebih fokus pada bagaimana persiapan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah, bagaimana pelaksanaan, dan bagaimana hasil kegiatan shalat berjamaah bagi karakter religious siswa di SMPN 1 Jenangan.
6. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Yasin, jurusan Studi Ilmual-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palopo, 2019, “Shalat Berjamaah Dalam al-Qur'an (Studi

kasus di Aspura IAIN Palopo)”. Persamaannya yaitu sama-sama mengalbil konteks shalat berjamaah dan menggunakan pendekatan kualitatif, namun pada penelitian Ahmad Yasin ini lebih memfokuskan bagaimana pemahaman shalat berjamaah, bagaimana penerapan shalat berjamaah di Asrama Putra IAIN Palopo, dan baimana penerapan shalat berjamaah di Era Mellenial.

D. Paradigma Penelitian

Maksud dari paradigma secara leksikal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir”.³⁸ Kemudian apabila dipusatkan pada “kerangka pemikiran”, maka yang dimaksud dengan kerangka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “garis besar, rancangan”.³⁹ Selanjutnya yang dimaksud dengan berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “ menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.⁴⁰ Dari sini dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang

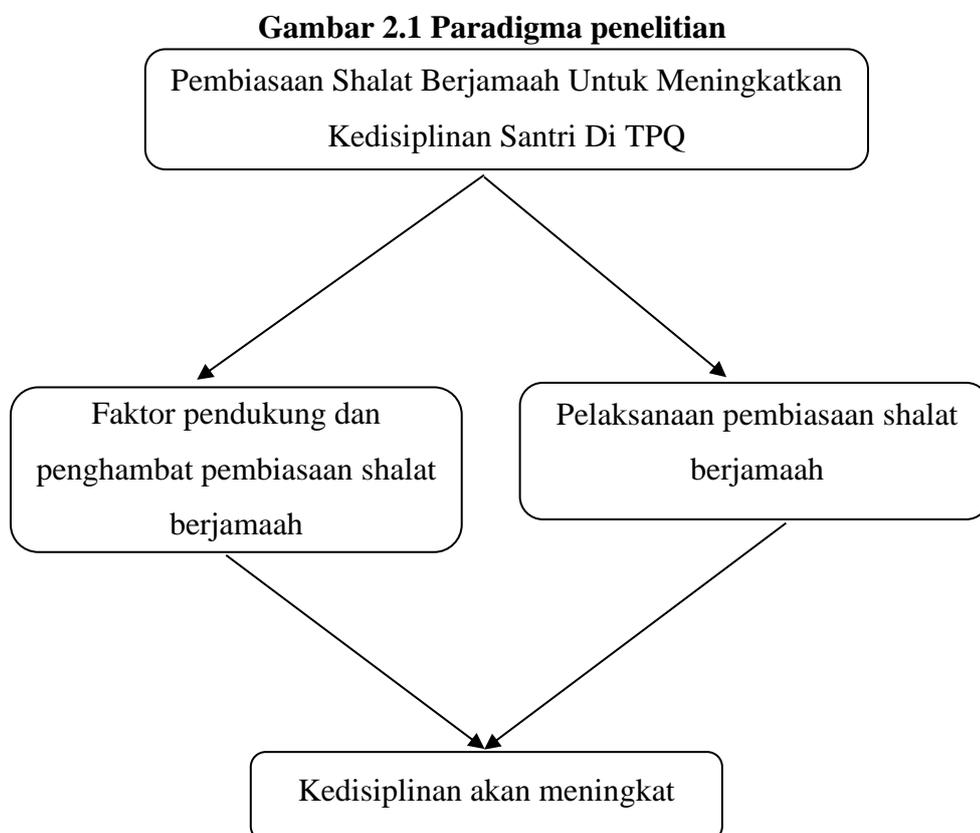
³⁸Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 729

³⁹*Ibid*, hlm. 696

⁴⁰*Ibid*, hlm. 767

dilakukannya.⁴¹ Sedangkan menurut Bogdan dan Binkle dalam buku tahir paradigma adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.⁴² Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

Paradigma penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



⁴¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hlm. 146

⁴²Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), hlm.59

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa pembiasaan shalat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan perlu adanya sebuah pelaksanaan secara rutin atau berulang-ulang. Adapun pada pembiasaan shalat berjamaah terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Setelah itu baru dapat diketahui meningkatnya kedisiplinan santri di TPQ tersebut.